

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QURÁN

Tarmizi¹, Margono Mitrohardjono²

¹Pimpinan Daarul Qurán, Ketua STMIK Antar Bangsa, Peserta Doktoral (S-3) MPI, Universitas Muhammadiyah Jakarta,

²Dosen Program Pasca Sarjana, MPI, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: tarmizidaqu@gmail.com

Diterima: 19 Agustus 2020

Direvisi: 9 September 2020

Disetujui: 12 Oktober 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk pengembangan dan implementasi manajemen mutu serta penerapan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang telah dilakukan di pesantren Daarul Qurán sebagai lembaga dakwah. Daarul Qurán yang didirikan oleh Jam'an Nurchotib Mansur alias Yusuf Mansur pada tanggal 5 Juli tahun 2003, dibantu oleh Ahmad Jamil, Muhammad Anwar Sani, dan Tarmizi. Daarul Qur'an mengembangkan aktivitas dengan mengelompokkan pada 3 (tiga) kegiatan usaha, yaitu: pendidikan, zakat dan wakaf, dan ekonomi. Dalam perjalanan dakwahnya memilih pendidikan sebagai aktifitas lembaga dengan mendirikan Pesantren Tahfizh Daarul Qurán. Tahfizh Daarul Qurán dalam memberikan arah dan langkah untuk meningkatkan mutu pendidikannya, dimana saat ini, pesantren juga mengalami banyak perubahan dalam sistem dan manajemennya, kemampuan pesantren untuk *survive* hingga kini merupakan kebanggaan bagi umat Islam. Tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan ahlak dan melengkapi dengan pengetahuan. Daarul Qurán dalam pengembangan dan meningkatkan sistem pendidikan pesantren hasilnya telah memenuhi kepuasan pelanggan baik pelanggan eksternal maupun internal. Pesantren Tahfizh Daarul Qurán telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk menjamin mutu pendidikan dalam mencapai tujuan dan visi dan misi lembaga. Pesantren Tahfizh Daarul Qurán sebagai lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional telah memiliki standar mutu yang jelas, dan sesuai telah memenuhi serta sesuai dengan standar mutu pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20/2003 dan PP No. 13/2015

Kata kunci: Manajemen, Mutu, Pesantren

ABSTRACT

The purpose of this research is to develop and implement quality management and the application of Islamic Education Management (MPI) which has been carried out at the Daarul Qurán Islamic boarding school as a da'wah institution. Daarul Qurán which was founded by Jam'an Nurchotib Mansur alias Yusuf Mansur on July 5, 2003, assisted by Ahmad Jamil, Muhammad Anwar Sani, and Tarmizi. Daarul Qur'an develops activities by grouping into 3 (three) business activities, namely: education, zakat and waqf, and economy. During his missionary journey, he chose education as an institutional activity by establishing the Daarul Qurán Tahfizh

Islamic Boarding School. Tahfizh Daarul Qurán in providing direction and steps to improve the quality of education, where at this time, pesantren have also experienced many changes in their systems and management, the ability of pesantren to survive until now is a matter of pride for Muslims. The purpose of the boarding school is to form personality, strengthen morality and equip it with knowledge. Daarul Qurán in developing and improving the pesantren education system has met the results of customer satisfaction, both external and internal customers. Daarul Qurán Tahfizh Islamic boarding school has implemented management functions to ensure the quality of education in achieving the goals and vision and mission of the institution. Daarul Qurán Tahfizh Islamic Boarding School as an educational institution that is part of the national education system has clear quality standards, and accordingly meets and is in accordance with the national education quality standards as stipulated in Law no. 20/2003 and PP. 13/2015

Keywords: Management, Quality, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Mengutip Rochidin Wahab bahwa kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel salah seorang pengkaji ke-Islaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama *Dayah*) dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar. Sedangkan gambaran lain mengenai pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan tertua di negara ini. Dengan watak kemandirian dan corak pendidikannya yang khas, lembaga ini bertahan dan terus berkembang banyak tempat di Indonesia, bahkan dianggap sebagai wujud *indegonius* (wajah asli) pendidikan Nusantara (Kompri, 2018, p. 19)

Sedangkan menurut Thomas Arnold bahwa pesantren disinyalir, berada sejak awal abad ke-17, tepatnya di Tanah Jawa yang menyatakan bahwa itu adalah waktu pertama kali pesantren dibangun, yaitu oleh Sunan Malik Maulana Ibrahim, salah satu dari Sunan Sembilan (Wali Songo) tepatnya di daerah Gresik, Jawa Timur. Thomas W. Arnold juga menjelaskan dalam bukunya *"The Preaching of Islam"* yang diterjemahkan oleh Nawawi

Rambe menjadi sejarah dakwah Islam menyatakan bahwa sulit menentukan dengan tepat tentang waktu pertama kalinya Islam masuk ke Indonesia. Mungkin agama ini telah dibawa oleh pedagang Arab sejak abad-abad pertama Hijrah (Arnold, 1981, p. 317). Nur Efendi mengutip dari Zamakhsyari Dhofier dalam *"Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai"* menjelaskan bahwa pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya meliputi : Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning (Efendi, 2014, p. 2). Bersumber dari *"Ensiklopedi Islam Nusantara"* menyebutkan bahwa pesantren merupakan "Bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dalam perjalanan sejarah bahwa tujuan dari pesantren dilahirkan untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i (Tim Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, 2018, p. 375)

Pembaharuan pendidikan Islam terutama di Indonesia berjalan beringan dengan perjalanan sejarah Indonesia. Mengutip dari Yudi Latif menjelaskan bahwa pelopor sistem pendidikan madrasah dalam milieu komunitas tradisional adalah Abdul Wahab Chasbullah (lahir 1888). Setelah kepulangannya dari belajar di Makkah (1909-1914), dia mulai berkolaborasi dengan Mas Mansur (mantan mahasiswa Al-Azhar yang bergabung dengan Muhammadiyah pada 1921) untuk mendirikan

jam'iyah yang bernama Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Negeri) di Surabaya pada 1916. Tujuan dari jam'iyah ini ialah untuk mengangkat mutu pendidikan bagi umat Islam dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah Islam modern Nahdlatul Wathan dengan wawasan nasionalis (Latif, 2013, p. 215).

Yudi Latif bersumber dari Dhofier bahwa pada tahun 1899 Hasyim Asyari (1871-1947) mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang. Pesantren ini terkenal sebagai pusat studi Islam tingkat tinggi. Selama dua puluh tahun pesantren ini menggunakan metode pengajaran *sorogan dan weton*. Tahun 1916, Kyai Ma'sum (mantu Kyai Asyari) menggunakan sistem pengajaran "*salafiyah syafi'iyah*". Sejak berdirinya pesantren ini sudah menggunakan sistem pengajaran berjenjang dan pengajaran dalam kelas. Tahun 1919, pelajaran-pelajaran umum mulai diajarkan. Mohammad Ilyas keponakan Kyai Asyari, saat menjadi kepala madrasah *salafiyah syafi'iyah* kurikulum madrasah banyak penekanan pada pelajaran ilmu alat (bahasa Arab), mulai mempelajari pelajaran umum, memperkenalkan koran, buku-buku dalam huruf latin. Dan Abdul Wahid Hasyim, anak Kyai Hasyim Asyari (1913-1953), mendirikan "*Nidhomiyah*", sekitar 70 % dari kurikulumnya tercurahkan untuk pelajaran umum, seperti bahasa Belanda, Arab, Inggris. Selain itu mulai mendirikan perpustakaan, dan pelajaran mengetik mulai diperkenalkan. Modernisasi di Tebuireng menyebar ke pesantren-pesantren tradisional lainnya (Latif, 2013, pp. 216-217)

Saat ini, pesantren juga mengalami banyak perubahan dalam sistem dan manajemennya, menurut Nur Efendi kemampuan pesantren untuk *survive* hingga kini merupakan kebanggaan bagi umat Islam, hal ini sangat beralasan, sebab ditengah derasnya arus globalisasi dunia pesantren masih konsisten dengan kajian kitab klasik yang merujuk pada Alqurán dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama yang menjadikan ruh dalam kehidupan pesantren (Efendi, 2014, p. 7). Muhammad

Hasan bersumber Zamahsyari Dhofier bahwa tipologi pesantren, menurut Dhofier, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, pesantren salafî yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pendidikan bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan-kannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pesantren Gontor, misalnya, tidak mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA, dan universitas, tapi tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Hasan, 2015, p. 302).

Suwito mengutip dari Manfred Ziemek menyatakan bahwa tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan ahlak dan melengkapi dengan pengetahuan (Suwito, 2015, p. 26), sedangkan tujuan manajemen dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam, menurut H. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Oemar Muhammad At-Tahouny Al-Syabani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah : 1). Pembentukan ahlak mulia, 2). Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat, 3). Menumbuhkan roh ilmiah dan pelajaran, 4). Menyiapkan pelajar dan profesional disamping memelihara kerohanian dan keagamaan, 6). Mempersiapkan anak didik untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di atas (Umiarso & Asnawan, 2017, p. 163)

Sebagai lembaga dakwah yang berdiri pada tahun 2003, dalam perjalanan dakwahnya memilih pendidikan sebagai aktifitas lembaga dengan mendirikan Pesantren Tahfizh Daarul

Qurán. Mengutip dari Anggaran Dasar Daarul Qurán Bab I pada pasal 2 bahwa Daarul Qurán didirikan oleh Jam'an Nurchotib Mansur alias Yusuf Mansur pada tanggal 5 Juli tahun 2003, dibantu oleh Ahmad Jamil, Muhammad Anwar Sani, dan Tarmizi (Daarul Qurán, 2020, p. 8). Dalam pasal 10 di Anggaran Dasar Daarul Qurán bahwa Daarul Qur'an mengembangkan aktivitas dengan mengelompokkan pada 3 (tiga) kegiatan usaha, yaitu: pendidikan, zakat dan wakaf, dan ekonomi (Daarul Qurán, 2020, p. 11). Di bidang pendidikan, pada tahun 2005 mulai mendirikan pesantren Tahfiz Daarul Qurán di Tangerang hingga berkembang diberbagai daerah di Indonesia (Fauzi, 2019, pp. 166-167), Hal yang sama diungkapkan oleh Tarmizi bahwa pada tahun 2005, Ustadz Yusuf Mansur melalui Yayasan Daarul Qurán Indonesia yang dibentuknya meminta izin ke Departemen pendidikan dan kebudayaan untuk anak-anak belajar tidak keluar tetapi di dalam pesantren, Maka lahirlah SMP Daarul Qurán (As Shidiq, 2018).

Di kutip dari Mahfuzh Fauzi dalam lingkungan Pesantren Tahfiz Daarul Qurán telah mengembangkan pendidikan formal dari jenjang pendidikan TK, SD model full day dan asrama, SMP dan SMA (Fauzi, 2019, p. 173). Saat ini, Daarul Qur'an juga telah mendirikan dua perguruan tinggi yang pertama adalah STMIK (Sekolah Tinggi Manajemen Ilmu Komputer) Antar Bangsa. Berdiri sejak tahun 2007 kampus ini berkonsentrasi mencetak SDM unggul berbasis IT dan juga menghafal Al-Qur'an. Kedua adalah Institut Daarul Qur'an (IDAQU) ini adalah perguruan tinggi yang fokus dalam studi dirosah islamiyah. Dengan tiga program studi: Fakultas Ushuludin, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam (Media Daqu, 2019)

Daarul Qurán merupakan salah satu lembaga pendidikan tahfiz di Indonesia yang cepat berinovasi dalam dakwah Alqurán dan diterima oleh masyarakat. Melalui program One Day one ayat dan berbagai program yang digulirkan maka pada tanggal 29 Juni 2015,

portal berita detik.com memberitakan, Yayasan Daarul Qur'an Indonesia dipilih sebagai yayasan al-Quran terbaik di dunia oleh lembaga tahfiz internasional *Al-Haijah Al-'Alamiyyah Li Tahfiz il Quran*. Yayasan yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur ini menyisihkan perwakilan 65 negara yang ikut dalam lembaga tersebut. (Damanik, 2015). Dengan mengamati berbagai latar belakang di atas dan dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan di Pesantren Tahfiz Daarul Qurán, maka diperlukan peranan manajemen mutu dalam tata kelola dan pelaksanaan di lembaga pendidikan. Semoga bermanfaat

LITERATUR REVIEW (PENELITI SEBELUMNYA)

Jurnal yang ditulis oleh Abdul Basyit, Koesmawan dan Masyitoh yang berjudul *"Collective Leadership Of Jakarta Selatan Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami In Total Quality Management Perspective "* yang diterbitkan oleh *International Journal of Publication and Social Studies* meneliti peningkatan kualitas manajemen Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami dengan menerapkan kualitas total pengelolaan. Dalam penelitiannya, para peneliti memfokuskan pada tiga elemen pendidikan pesantren dalam perspektif pendidikan TQM Edward Sallis pesantren yaitu ; murid, pendidik dan tenaga pendidikkkan, dari ketiga elemen ini mempunyai dampak dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Darunajah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama; data primer diperoleh melalui observasi lapangan, observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Kedua; data sekunder seperti dokumen, alumni, seminar, sumber bacaan terkait, media elektronik dan materi perkuliahan (Basyit, et al., 2019) .

Sedangkan Arfandi dalam jurnalnya "*Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Melalui Total Quality Service*" yang telah dipublish dalam Jurnal Lisan Al-Hal menjelaskan bahwa salah satu konsep manajemen mutu yang dapat diterapkan di pesantren adalah Layanan Kualitas Total (TQS). *Total Quality Service* adalah manajemen modern, konsep studi yang berfokus pada lima area, 1) fokus pelanggan, 2) total keterlibatan, 3) pengukuran, 4) dukungan sistematis, dan 5) licik perbaikan, dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa kualitas produk yang dihasilkan oleh pesantren, meliputi; banyak siswa berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, nilai, dan dukungan kepemimpinan dan layanan terhadap pelanggannya (Arfandi, 2019).

Beda dengan Agus Yudiawan dalam jurnalnya "Rekonstruksi Manajemen Mutu Pesantren" yang dipublis dalam Al-Fikr, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dengan prinsip nilai-nilai yang berorientasi pada masalah ketuhanan, sehingga pengelolaannya kurang diperhatikan dan lebih konvensional. Penerapan *Total Quality Management* menjadi hal penting untuk di pesantren, aspek manajemen yang dapat diterapkan pada ruang lingkup pesantren dapat menggunakan teori yang dikembangkan oleh Harold Koontz yaitu, fungsi POSLC (perencanaan, pengorganisasian, staf, kharismatik memimpin dan mengendalikan). Selanjutnya seorang pemimpin harus memiliki yang tinggi dedikasi, terobosan, komunikasi yang baik, pertimbangan keuangan, emosi yang terampil dan menjadi pendengar yang baik (Yudiawan, 2019).

Novelty Reaserach

Hasil yang telah di capai oleh Pesantren Daarul Qurán dalam pengembangan dan implementasi manajemen mutu serta penerapan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang telah dilakukan di pesantren, telah memenuhi kepuasan pelanggan baik pelanggan eksternal maupun internal. Hal ini terbukti dengan terus meningkatnya jumlah santri. Selain itu arah dan langkah untuk meningkatkan mutu pendidikannya, dimana saat ini, pesantren juga mengalami banyak perubahan dalam sistem dan manajemennya, kemampuan pesantren untuk *survive* hingga kini merupakan kebanggaan bagi umat Islam, dan terbukti dengan outcome para alumni santi yang sangat terbuka untuk bisa menjadi tenaga kerja di lembaga pendidikan Islam khususnya dan di lembaga lainnya pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian lebih membahas terhadap implementasi manajemen mutu dalam lembaga pendidikan Islam yang telah dilakukan di pesantren Tahfizh Daarul Qurán dan peran Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam memberikan arah dan langkah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis diskriptif dan juga dengan metode kajian pustaka (*library research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Manajemen Mutu

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berada di tengah *dan agree* (melakukan). Kata-kata ini digabung menjadi *managree* yang artinya menangani. *Managree* diterjemahkan dalam bahasa Inggris *to manage* (kata kerja). *Management* (kata benda), *dan manager* untuk orang yang melakukan. Manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan) (Usman, 2019, p. 6)

Menurut Stoner J.A.F. and Freeman, R.E, dalam bukunya "Management" bahwa manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agere* artinya melakukan; digabung menjadi kata kerja *managere*, berarti menangani; diterjemahkan ke dalam bahasa inggris, *to manage*, kata bendanya *managemet* (mengatur atau mengelola); manajemen kini diartikan pengelolaan. Menurut arti istilah, banyak pakar yang mengemukakan beragam definisi: (1) manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, (2) manajemen yaitu segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu, (3) sejumlah pakar mengartikan: manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain (Asifudin, November 2016, p. 357).

Menurut Zulkarnain Dali, manajemen merupakan subyek yang sangat penting dalam organisasi yang berfungsi sebagai alat untuk menetapkan tujuan dan mempertimbangkan aspek positif antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*) agar tercapai efektifitas organisasi dan produktivitas organisasi dengan memadukan semua jenis investasi yang dilakukan manajer dan pegawai dalam melaksanakan aktifitas sesuai dengan kapasitas dalam organisasi secara serasi dan seimbang (Dali, 2017, p. 27).

Sedangkan manajemen dalam perspektif Islam, secara etimologis manajemen dalam bahasa Arab manajemen identik dengan kata "*dabbara, Yudabbiru, tadbiran* " yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur dan mengurus. (Jahari & Syarbini, 2013, p. 3), menurut Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Alquran seperti firman

Allah Swt. (QS. As-Sajdah/32: 5) (Hidayat & Wijaya, 2017, p. 6).

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. As-Sajdah/32: 5).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (*Al-Mudabbir/Manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengaturlalam raya ini (Hidayat & Wijaya, 2017, p. 6)

Menurut Muhammad Abdul Jawwad seperti yang dikutip Rahendra Maya dan Iko Lesmana. Menurutnya dalam bahasa Arab manajemen secara etimologi diwakili oleh term *nazhzhama-yunazhzhimu-tanzhîman* yang berarti menata beberapa hal dan menggabungkan antara satu dengan yang lainnya, atau berarti menyusun dan menertibkan sesuatu. Maksudnya adalah aktifitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga dia mampu menurunkan, menata, dan merapikan hal-hal yang ada di sekitarnya, mengetahui prioritas-prioritasnya, serta menjadikan hidupnya selalu selaras dan serasi dengan yang lainnya (Maya & Lesmana, 2018, p. 296)

Sedangkan Mutu menurut Mulya Kelana yang dikutip oleh Zulkarnain Dali diartikan sebagai kesesuaian penggunaan atau kesesuaian tujuan dan kepuasan pengguna atau pemenuhan terhadap pesyaratan yaitu : pertama, mutu harus berfokus pada kebutuhan pengguna. Prinsip mutu, yaitu memenuhi kepuasan pengguna (customer satisfaction). Dalam

manajemen mutu, pengguna dibedakan menjadi dua. Yaitu : 1) pengguna internal (di dalam organisasi), 2). Pengguna eksternal (di luar organisasi) (Dali, 2017, p. 82).

Menurut Edward Salis dalam "*Total Quality Management In Education*" seperti yang dikutip oleh Zulkarnain Dali bahwa mutu adalah sesuatu yang masih terus bisa ditingkatkan dan jika telah mencapai standar tertentu dari sebelumnya maka pekerjaan itu dapat dikatakan bermutu. (Dali, 2017, p. 84). Alfian Tri Kuntoro mengutip Umaedi Hadiyanto dan Siswantoro bahwa mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat. Secara terminologi mutu memiliki arti cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Mutu dalam pengertian relatif (standar) diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, antara lain terbukti dengan adanya kurikulum nasional yang memberikan perincian tujuan yang ingin dicapai, rumusan standar kompetensi yang diinginkan, standar isi, standar penilaian yang diantaranya ujian nasional (Kuntoro, 2019, p. 92)

Sachiko Murata dan William C.Chittick dalam Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan seperti yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya (Hidayat & Wijaya, 2017, p. 184) dalam perspektif Islam mutu merupakan realisasi dari ajaran *ihsan*, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. *Dictionary* menyatakan bahwa kata *husn*, dalam pengertian yang umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebaikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras, dll). Lebih lanjut Sachiko Murata dan William C.Chittick juga menjelaskan bisa dikatakan bahwa *ihsan* (bahasa Arab: احسان) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti kesempurnaan atau terbaik. Dalam terminologi ilmu tasawuf, ihsan berarti seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak

mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Dengan kata lain ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam melaksanakan islam dan iman. Jadi ihsan menunjukkan satu kondisi kejiwaan manusia, berupa penghayatan bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah. Perasaan ini akan melahirkan sikap hati-hati waspada dan terkendalinya suasana jiwa. Pada prinsipnya *ihsan* adalah kualitas beragamanya seorang muslim (Hidayat & Wijaya, 2017, p. 184).

Kata *ihsan* adalah sebuah kata kerja yang berarti berbuat atau menegakkan sesuatu yang baik atau indah. Alquran menggunakan kata ini dan bentuk aktifnya (*fa'il*) *muhsin* (orang yang mengerjakan sesuatu yang indah) dalam 70 ayat. Secara menonjol ia sering menunjuk pada Tuhan sebagai pelaku sesuatu yang indah, sehingga Muhsin merupakan salah satu dari namanama ketuhanan (Hidayat & Wijaya, 2017, pp. 184-185).

وَأَتَّبِعْ فِيهَا مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan "

Menurut Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan (Hidayat & Wijaya, 2017, p. 185)..

Merujuk pada kesimpulan di atas bahwa mutu merupakan ukuran, ketentuan dalam menilai kualitas suatu barang atau jasa, dalam penilaiannya terkadang standar mutu dapat dinilai dengan baik, bagus, unggul dan sebagainya. Sedangkan dalam perspektif Islam mutu merupakan bagian dari ihsan, sesuatu dianggap berkualitas bila dapat memberikan kebaikan bagi semuanya ; Lembaga itu sendiri, pelaku (SDM), stakeholder dan pelanggan.

Sedangkan menurut Novianty Jafri D dan Abdul Rahmat bahwa peningkatan mutu atau *quality improvement* adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu barang atau jasa agar dapat sukses di setiap barangnya atau jasa agar dapat sukses setiap perusahaan / institusi / lembaga harus melakukan proses secara sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan untuk meningkatkan mutu (Jafri D, et al., 2017, p. 62). Siswanto mengutip Abdul Hadis dan Nurhayati dalam "*Manajemen Mutu Pendidikan*" bahwa pada proses pembelajaran salah satu indikator dari pendidikan bermutu adalah kemampuan institusi pendidikan tersebut melahirkan sumberdaya manusia yang bermutu. Ada pun ciri sumber daya yang bermutu adalah manusia yang memiliki kemampuan prakarsa, kerja sama, kerja tim, pelatihan kesejawatan, penilaian, komunikasi, penalaran, pemecahan masalah, pengambil keputusan, penggunaan informasi, perencanaan keterampilan belajar dan keterampilan multibudaya (Siswanto, 2015, p. 261).

Mengutip Djoko Wiyono bahwa sejak empat dekade yang lalu, Joseph Juran (1974) telah menggambarkan komponen-komponen dasar pendekatan manajemen kualitas secara komprehensif. Juran telah mengidentifikasi elemen-elemen yang diperlukan dalam sebuah sistem untuk mengukur, meningkatkan, dan merancang proses yang secara konsisten dapat memberikan hasil yang optimal. Dia menamakan sistem tersebut sebagai

manajemen kualitas secara menyeluruh atau *Total Quality Management* (Machmud, 2008, p. 187).

Total quality management (TQM) adalah salah satu pendekatan berorientasi kualitas yang dilakukan banyak organisasi, berarti TQM telah menarik minat para sarjana karena meningkatnya difusi dan penerimaan di dunia bisnis. Terutama selama dua dekade, TQM adalah salah satu konsep manajemen yang paling populer dan tahan lama. Misalnya, menurut Rahman TQM adalah manajemen pendekatan untuk meningkatkan kinerja organisasi yang mencakup berbagai teknis dan topik perilaku. Definisi lain dari TQM. Kaynak mendefinisikan, TQM adalah manajemen holistic filosofi yang berusaha untuk perbaikan terus menerus dalam semua fungsi organisasi, dan itu bisa tercapai". TQM adalah konstruksi multidimensi. (Zehira, et al., 2012, p. 274)

M. Sukardjo dan Ukim Kamaruddin dalam "*Landasan Kependidikan, Konsep dan Aplikasinya*" bahwa pendidikan bermutu dapat dilihat dari sisi prestasi siswa, proses pembelajaran, kemampuan lulusan dalam mengembangkan potensinya di masyarakat serta dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu mengkaji mutu dari segi proses, produk, maupun sisi internal dan kesesuaian. Mutu dilihat dari proses adalah efektivitas dan efisiensi seluruh faktor ber-peran dalam proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut, misalnya, kualitas pendidik, sarana-prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan manajemen pengelolaannya. Faktor-faktor tersebut yang akan membedakan mutu pendidikan pesantren, dan mutu proses pendidikan dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap lulusannya. Lulusan dari pesantren yang mempunyai faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran bermutu tinggi akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tinggi pula. Atau dengan kata lain, pendidikan yang bermutu pada dasarnya akan menghasilkan sumber daya

manusia yang bermutu pula (Siswanto, 2015, p. 261).

Merujuk pada kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu atau *Total Quality management* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi, lembaga atau perusahaan di seluruh unit, bagian, divisi, departemen dalam organisasi tersebut yang dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus, sedangkan *quality* adalah hasil kerja yang menggambarkan peningkatan hasil kerja organisasi dalam mencapai tujuan

Definisi Lembaga Pendidikan dan Pesantren

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kosa kata lembaga memiliki empat arti, yaitu: 1). Asal mula (yang akan jadi sesuatu); benih (bakal binatang, manusia dan tumbuhan; misalnya Adam, segumpal tanah yang dijadikan manusia pertama; 2). Bentuk (rupa, wujud) yang asli, acuan; 3). Ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya); 4). Badan (organisasi) yang bermaksud melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha, misalnya bahasa Indonesia. Abuddin Nata mengambil definisi lembaga yang digunakan yaitu pengertian lembaga yang ketiga, yaitu badan atau organisasi yang melakukan sesuatu kegiatan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan adalah badan atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan. (Nata, 2017, p. 165).

Selanjutnya Abuddin Nata mengutip Hans Wehr dalam " *A Dictionary Of Modern Written Arabic*" menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, kata lembaga biasanya merupakan terjemahan dari kata muasasah yang berarti foundation (dasar bangunan), establishment (mendirikan bangunan), firm (lembaga), institution (Lembaga), dan organization (organisasi (Nata, 2017, p. 165)). Dalam Bahasa Inggris, kata lembaga biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata institution, dan selanjutnya menjadi kata institusionalisasi atau institusionalization,

yang berarti pelembagaan (Echol & Shadily, 2003, p. 225). Dalam perkembangan selanjutnya menurut Abuddin Nata, kata lembaga tidak selamanya mengacu kepada pengertian sebuah bangunan atau organisasi yang bersifat formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang didalamnya, mengandung nilai-nilai atau aturan dapat disebut Lembaga (Nata, 2017, p. 165).

Sedangkan pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dikatakan sebagai tempat belajar yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Madjid mengatakan bahwa dari segi historisitas, pesantren tidak hanya indetik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*) (Yatimah, 2011, p. 65). Zamahsyari Dhofier mendefinisikan pesantren secara sederhana dalam bukunya yang sudah klasik, "*Tradisi Pesantren*" Menurutnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Hasan, 2015, p. 302). Dalam buku Ensiklopedi Islam Nusantara juga mendefinisikan bahwa pesantren adalah tempat belajar santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo. Disamping kata "pondok" juga berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama (Tim Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, 2018, p. 375)

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabungkan menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren, pondok pesantren menurut Muzayyin Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santrinya

menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang kiai dengan ciri-ciri yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal (Efendi, 2014, p. 111).

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam, dalam perkembangannya pesantren juga mempelajari ilmu pengetahuan lebih luas sehingga pesantren dalam legalitas kelembagaan pendidikannya berafiliasi dengan Kemenag RI (MI, MTs, dan MA, dan Muadalah) dan Kemendikbud (SD, SMP dan SMA).

Implementasi Manajemen Mutu Di Pesantren Tahfizh Daarul Qurán

Di lingkungan Pesantren Tahfizh Daarul Qurán telah berdiri berbagai jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dalam aktifitas kegiatannya Pesantren Tahfizh Daarul Qurán menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk menjamin mutu pendidikan dalam mencapai tujuan dan visi dan misi lembaga. Pesantren Tahfizh Daarul Qurán sebagai lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional perlu memiliki standar mutu yang jelas. Maka standar mutu pendidikan pesantren yang bermutu adalah yang dapat memenuhi standar pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20/2003 dan PP No. 13/2015.

Mengutip dari Masditou dalam pencapaian pendidikan yang berkualitas, pendidikan mempunyai standar acuan agar tercapainya pendidikan yang diharapkan. Acuan ini dijadikan standar pada sebuah lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan yang berkualitas dapat tercapai. Diantara standar yang menjadi acuan ialah: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan.

(Masditou, 2017, p. 120). Bersumber dari kesekretariatan Pesantren Tahfizh Daarul Qurán jenjang pendidikan di Pesantren Tahfizh Daarul Qurán dari tingkat SD, SMP dan SMA telah memperoleh terakreditasi "A" sehingga dapat disimpulkan bila mengacu pada delapan standar pendidikan nasional, Pesantren Tahfizh Daarul Qurán menerapkan manajemen mutu pendidikannya.

Efektifitas atau kunci keberhasilan maupun kegagalan implementasi *total quality management* (TQM) adalah management commitment. Lebih lanjut, Nanang Fattah menegaskan: Apabila manajemen mempunyai dan memegang teguh komitmennya, kemungkinan besar mereka akan berhasil. Sebaliknya, apabila mereka kurang ko-mitmen bisa dipastikan bahwa lembaga akan mengalami kegagalan. Komitmen ini setidaknya meliputi tiga hal, yaitu waktu, antusiasme (anthusias), dan tersedianya sumber-sumber (resource) dalam organisasi. Di samping itu, harus diikuti dengan employee involvement (keterlibatan menyeluruh), sehingga setiap individu dalam suatu lembaga/organisasi dapat ikut serta menentukan tingkat kualitas yang dicapai. (Siswanto, 2015, p. 263)

Menurut Abuddin Natta sebuah perusahaan atau lembaga yang berbasis karakter harus melakukan upaya-upaya kegiatan pembinaan dan motivasi, penanaman nilai-nilai budaya unggul (*greet culture*), Kepemimpinan (*leadership*), komunikasi (*communication*), pemberian hadiah (*reward*), sanksi (*punishment*), *startagic management* dan *total quality management* (TQM) (Nata, 2012, p. 361).

Secara kelembagaan Pesantren Tahfizh Daarul merupakan bagian dari Daarul Qurán group, hal ini dijelaskan dalam AD/ART Bab II, pasal 4 bahwa Daarul Qur'an merupakan lembaga dakwah yang berbadan hukum wakaf yang bergerak dalam bidang: pendidikan, sosial dan pengembangan ekonomi umat. Hal ini

diperjelas dalam Pasal 10 ayat 1 dan 2, bahwa kegiatan usahanya sebagai berikut :

1. Dalam mewujudkan maksud dan tujuan seperti yang tertera pada pasal 9, Daarul Qur'an mengembangkan aktivitas dengan mengelompokkan pada 3 (tiga) kegiatan usaha, yaitu: pendidikan, zakat dan wakaf, dan ekonomi.
2. Bahwa kegiatan usaha yang dimaksud pada ayat (1) disebut dengan direktorat pendidikan, direktorat zakat dan wakaf, dan direktorat ekonomi. (Daarul Qurán, 2020, pp. 9-10)

Dan pesantren Tahfih Daarul Qurán untuk keperluannya dalam Implementasi manajemen mutu telah menyusun SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) dan dan Job description untuk menunjang pelaksanaan manajemen mutu, diantara menyusun SOP, Job description, HRD, keuangan, biro tahfih, biro keuangan, tenaga pendidikan, diantaranya ; kesekretariatan unit, marketing komunikasi, kerumahtangaan dan umum, tim medis, security. dapur santri. Dan SOP Job description unit Pendidikan di antaranya : kepala pengasuhan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, kepala kepengasuhan, kepala tahfih unit, dan guru (Sekretariat Pesantren Daqu, 2014). Penyusunan SOP kelembagaan ini telah menyesuaikan terhadap kebutuhan lembaga dan sesuai dengan delapan standar pada Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Connie Chairunissa dalam mewujudkan mutu pendidikan terdapat komponen-komponen yang harus ada untuk mewujudkan mutu di antaranya; kepemimpinan yang berorientasi pada mutu, pendidikan dan pelatihan (Diklat) dalam menguprade sumber daya manusia yang dilakukan secara terus menerus, struktur organisasi yang mendukung untuk melakukan perubahan-perubahan, komunikasi, ganjaran dan pengakuan, dan juga pengukuran atau

evaluasi, pengukuran atau evaluasi menjadi sangat penting dalam proses manajemen mutu (Chairunissa, 2016, pp. 289-290).

Karenanya, dengan mempelajari dan mengamati berbagai uraian di atas untuk menuju sistem pendidikan pesantren yang bermutu dan berkualitas, diperlukan pembenahan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan di pesantren diantaranya ; kepemimpinan, kurikulum, metode belajar dan pembelajaran, kepuasan pelanggan, dan evaluasi. Pembenahan ini dilakukan secara simultan dan konsisten, sehingga menghasilkan suatu desain mutu pendidikan pesantren yang dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan santri dan orang tua santri sebagai pelanggan utama pesantren. Berikut penjelasan kepemimpinan, kurikulum, metode belajar, kepuasan pelanggan, dan evaluasi :

1. Kepemimpinan

Mengenai konsep kepemimpinan Stephen P. Robbins dan Timoty A. Judge menegaskan teori sifat kepemimpinan bahwa kualitas dan karekteristik personal pemimpin akan menunjukkan keberhasilan lembaga, selanjutnya Stephen P. Robbins dan Timoty A. Judge menjelaskan bahwa kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan (Robbins & Judge, 2015, p. 249).

Model manajemen Islam dalam pandangan Abdus Sattar Abbasi dkk bahwa para pemimpin harus menyerahkan otoritas mereka pada instruksi yang ditahbiskan dalam Alqurán dan Al-Hadits. Otoritas adalah kekuatan untuk memerintahkan, memberi perintah, membuat keputusan, dan kepatuhan yang tepat. Dalam model yang diusulkan, para pemimpin setuju untuk melupakan hak istimewa tersebut dengan instruksi Alqur'an dan Alhadits. Penyerahan ini menanamkan tiga elemen penting dalam kepemimpinan perusahaan; kerendahan hati, tanggung jawab,

dan akuntabilitas (Abbasil, et al., 2010, p. 1874).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Menurut Muhaimin seperti yang dikutip oleh Margono Mitrohardjono dan Abdul Hamid Arribathi bahwa faham MPI diperlukan kepemimpinan yang berciri khas Islam atau yang menjiwai ajaran dan nilai-nilai Islam. Berikut ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkait dengan pengembangan MPI. Pertama, Mengelola lembaga pendidikan Islam dimulai dari niat . Kedua, Islam adalah mengamalkan agama amal atau kerja (practicing) dan ketiga. dalam melaksanakan amalan atau bekerja, adanya nilai-nilai esensial yang perlu ditegakkan menjadi watak, sikap dan kebiasaan seseorang atau kelompok. (Mitrohardjono & Arribathi , 2010, p. 42)

Mengenai peranan pimpinan dalam organisasi dijelaskan oleh Imam Al-Mawardi bahwa mengangkat *imamah* (pemimpin) adalah wajib, status wajibnya adalah fardhu kifayah seperti wajibnya berjihad dalam mencari ilmu (Al-Mawardi, 2015), walaupun pendapat Imam Al-Mawardi berkenan dengan pemimpin adalah pemimpin sebuah kaum atau negara tetapi ini memberikan bukti bahwa Islam menaruh perhatian yang besar terhadap kepemimpinan.

Hadis mengenai kepemimpinan terdapat dalam riwayat dalam Sahih al-Bukhari hadist ke-1199 (Abdul Baqi, 2016, p. 907)

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كُنْكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُنْكُمْ رَاعٍ وَكُنْكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي : ٤٩ : كِتَابِ الْعَتَقِ : (١٧)
(باب كراهية التطاول على الرقيق)

Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah bersabda "Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang

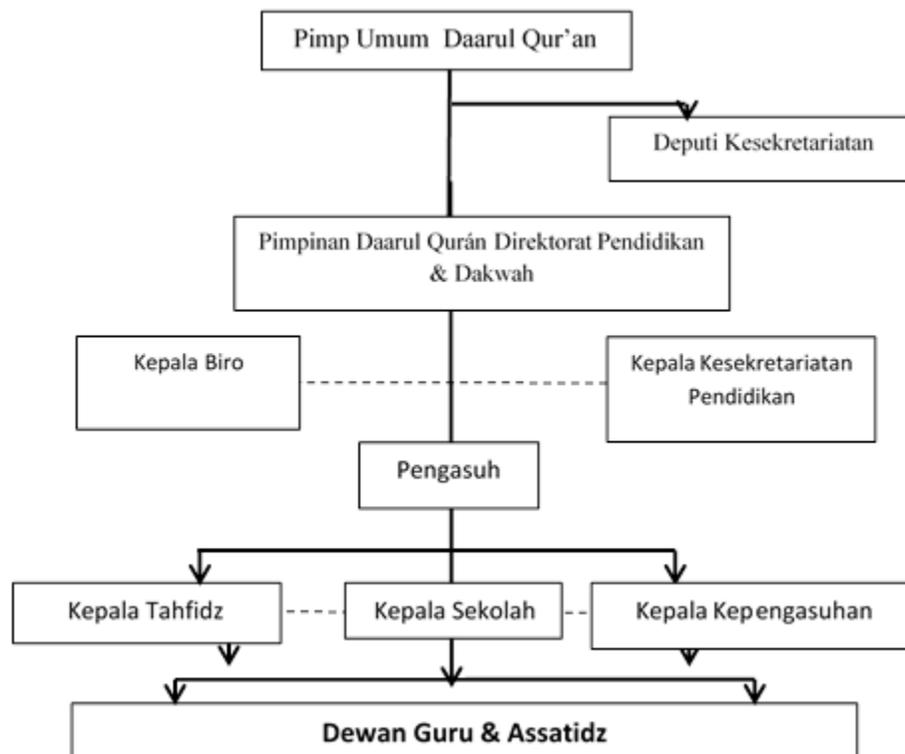
dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya, dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolannya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu." [Al-Bukhari meletakkan hadits ini di kitab 49; Budak. Bab 17; dibencinya perbuatan menyiksa budak.]

Di Pesantren Tahfiz Daarul Qurán dalam aktifitas dipimpin oleh pimpinan pesantren dibawah koord Pimpinan Daarul Qurán Direktorat Pendidikan dan Dakwah, pimpinan Pesantren Tahfiz Daarul Qurán dalam tugasnya dibantu oleh kepala pengasuh-pengasuh Pesantren Tahfiz Daarul Qurán diberbagai daerah dan dibantu oleh kepala-kepala biro, sehingga dalam pengambilan keputusan pimpinan-pimpinan pesantren setingkat kepala pengasuh hingga kepala biro berkoordinasi dengan pimpinan pesantren

Struktur Organisasi Daarul Qur'an Group



Struktur Pesantren Tahfiz Daarul Qurán



2. Kurikulum

Armai Arief mengutip S. Nasution dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum* (1993) bahwa kurikulum berasal dari bahasa Latin “*Curriculum*”, semula berarti “*a running course, specially a chariot race course*” dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “*Courir*” artinya “*to run*” artinya “berlari” istilah ini digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Sebagai tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Arief, 2002, p. 29)

Kurikulum sebagai mana terdapat UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, pasal 1 disebutkan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Sebagaimana terdapat pada PP NO. 19 tentang SNP 2005 (kelembagaan.ristekdikti.go.id, 2003)

Muzayyin Arifin mengutip Herman H. Horse mengatakan bahwa istilah kurikulum kemudian menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak. Akan tetapi, bila dibicarakan tentang apa yang disebutkan *experience curriculum*, maka hal itu akan menyangkut masalah metode pendidikan (Arifin, 2016, p. 78).

Menurut Saylor seperti yang dikutip Udin Syaefudin Sa'ud kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sering dihubungkan usaha untuk mendapatkan ijazah, sedangkan ijazah sendiri menggambarkan kemampuan. Oleh karenanya hanya orang yang telah memperoleh kemampuan sesuai dengan standar tertentu yang akan memperoleh ijazah (Sa'ud, 2015, p. 101)

Sedangkan Posner dan Rusdnisky bahwa kurikulum harus diorganisir, dikembangkan dan dianalisis. Tujuan-tujuan itu memberikan indikasi untuk dipelajari, dan perencanaan pengajaran memberikan indikasi, bagaimana mempelajari dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas pendidikan itu (Muhajir, 2013, pp. 21-22). Dalam konteks pendidikan Islam, Raihani seperti yang dikutip oleh Tarmizi As Shidiq mendefinisikan kurikulum sebagai “perangkat pengalaman yang dijalankan oleh siswa dengan panduan dari sekolah, untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah.” Definisi ini dianggap sesuai dengan sifat pendidikan Islam yang memberikan tekanan yang kuat pada pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Dalam bingkai Taksonomi Bloom (1956), pendidikan Islam sangat memperhatikan domain efektif dari siswa, dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan mencetak siswa memiliki komitmen kuat terhadap Islam dan berakhlak mulia (As Shidiq, 2018, p. 54). Dan selain itu, kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu (Darajat, 2016, p. 122). Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany seperti yang dikutip Armai Arief bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap mereka (Arief, 2002, p. 30).

Dengan berbagai pendapat di atas terdapat hubungan yang saling melengkapi antara pendapat satu dan yang lainnya, selain mempunyai tujuan untuk memberikan pendidikan yang baik dan unggul bagi siswa, kurikulum juga harus direncanakan, dipersiapkan, diteliti sehingga dapat mengukur indikator-indikator keberhasilan kurikulum terhadap siswa.

Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri dari keseluruhan terpadu memiliki komponen-

komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni: (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) organisasi dan (5) evaluasi. (Oemar, 2008, p. 59). Dalam prinsip dan fungsi manajemen kurikulum Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini mengemukakan 5 (lima) prinsip yang harus diperhatikan dalam manajemen kurikulum : (Jahari & Syarbini, 2013, pp. 56-57)

- a. Berorientasi visi, misi dan tujuan pendidikan, kerana kurikulum berfungsi sebagai grand design pembelajaran yang telah dirumuskan
- b. Produktivitas berorientasi pada hasil yang maksimal
- c. Demokratis berorientasi pada kebutuhan dan tidak ada diskriminasi.
- d. Kooperatif, manajemen kurikulum harus mampu membangun sistem yang solid dan saling mendukung
- e. Efektifitas dan efisiensi, prinsip pengelolaannya mengedepankan efektifitas dan efisiensi dalam implementasinya.

Kurikulum di lembaga pendidikan merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Segala aktivitas siswa mengacu pada kurikulum yang ada. Berdasarkan hal tersebut kurikulum harus tepat dirumuskan secara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tersebut. Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam berusaha dalam mengimplementasikan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang atau didesain memberikan efek atau dampak baik berupa perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), ataupun nilai dan sikap (afektif) terhadap pembentukan karakter dalam bingkai ajaran Islam akhlakul karimah. Dalam penyusunan kurikulum Daarul Qur'an melalui tahapan tahap yang sudah di atur dalam Standar Operasional Pendidikan Daarul Qur'an, langkah-langkahnya yaitu :

- a. Membuat perencanaan pembelajaran, dalam membuat perencanaan

pembelajaran diantaranya tahapan yang dibuat oleh tim akademik adalah menetapkan visi lembaga pendidikan, menetapkan misi lembaga pendidikan, menentukan kurikulum khas sebagai acuan utama, menetapkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), menghitung jumlah minggu, hari efektif dan jumlah pertemuan, memasukan hasil pemetaan kedalam program tahunan secara urut dari semester I samapi Semester II, membuat silabus dan system penilaian untuk setiap satu kompetensi dasar dan membuat RPP (Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran)

- b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar diantaranya : a). Konsep dasar pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran di kelas bermuara pada konsep “ *Mastery Learning*” dengan prinsip-prinsip pembelajarannya diantaranya ; belajar tuntas, belajar secara aktif dan proses lebih diutamakan. b). Dalam implementasinya guru tidak diperkenankan mengajar memakai metode ; mencatat terus menerus, mengajar sambil duduk terus menerus, mengajar berada di ruang guru dan mengajar hanya guru yang aktif bicara
- c. Melaksanakan evaluasi pembelajaran, evaluasi atau penilaian dilakukan untuk menilai ketercapain kompetensi dasar siswa pada tingkat tertentu sebagai hasil belajar (Daarul Qurán, 2019, pp. 1-11)

3. Metode Belajar

Dalam pengertian umum. Metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, cara itu mungkin baik mungkin tidak baik, baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor. Muzaayin 89. Menurut Armai Arief, secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melewati dan

'*hodos*' yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut *Thariqat*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia "Metode" Adalah: "Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran (Arief, 2002, p. 40).

Sedangkan Jalaludin Rahmat, dalam buku " Pendidikan Islam , Pendekatan Sistem dan Proses ", metode dapat diartikan sebagai, sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai sesuatu tujuan, sesuatu tehnik mengetahui yang dipakai dala, cet ke-1, 2016 H.154)m proses mencari ilmu pengetahuan dari sesuatu materi tertentu. Dan suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan tertentu (Rahmat, 2016, p. 154).

Selanjutnya jika kata metode itu tersebut dikaitkan dengan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai Jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi Islam.Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai Cara untuk memahami , menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Nata, 2013, p. 91).

Pengertian belajar sebagaimana yang dikutip oleh Nur Handayani dari Sadirmam dalam bukunya " *Interaksi dan Motivasi Mengajar* " Bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Handayani, 2014, p. 91).

Kata "belajar" secara etimologis merupakan terjemahan dari kata *learning* seperti yang dikutip Rusman dari James O. Whitaker, Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan

pengalaman. Kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu . (Rusman, 2017, p. 77). Sedangkan menurut Donni Juni Priansa bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk kualitas dan kuantitas tingkah laku (Priansa, 2016, p. 55)

Sakilah menjelaskan, dalam konsep Islam belajar bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis. Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, sosial ataupun makhluk spiritual. Sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai. Manusia sejak lahir memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa dikembangkan. Belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya (Sakilah, 2013, p. 159). Lebih lanjut Sakilah mengutip Muhibbin Syah dalam "Psikologi Belajar menjelaskan bahwa Islam memberikan penekanan pada signifikansi fungsi kognitif (aspek akliah) dan sensori (indera-indera) sebagai alat penting untuk belajar dengan sangat jelas. Ada beberapa kata kunci yang termaktub dalam al-Qur'an yaitu: *ya'qiluun, Yatafakkaruun, yubsiruun, dan yasma'uun* . (Sakilah, 2013, p. 160).

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode belajar atau pengajaran merupakan cara atau prosedur mengajar yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara atau strategi penyampaian yang menyesuaikan dengan daya penerimaan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat

dicapai dengan baik. Abudin Nata menjelaskan untuk mencapai tujuan proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik membutuhkan kejelasan sejumlah komponen diantaranya ; aspek tujuan belajar dan mengajar, menentukan pendekatan, metode pembelajaran, teknik belajar, dan menentukan taktik dalam proses belajar dan mengajar (Nata, 2017, p. 126)

Beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum, menurut Armai Arief (Arief, 2002, p. 42), sebagai berikut :

- a. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah
- b. Metode Diskusi, memecahkan masalah dengan berbagi tanggapan
- c. Metode eksperimen, mengetahui proses terjadinya suatu masalah
- d. Metode Demonstrasi, menggunakan praga untuk memperjelas suatu masalah
- e. Metode pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.
- f. Metode sosiodrama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- g. Metode drill, mengukur daya serap terhadap pelajaran.
- h. Metode kerja kelompok
- i. Metode Tanya jawab
- j. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.

Dengan merujuk penjelasan Alqur'an, Jalaluddin Rahmat mengutip Muhammad Fashil Al-Jamaly membagi metode pendidikan kedalam 12 macam, yakni metode: 1). Belajar sambil bekerja; 2). Mengingat, menyuruh kepada yang ma'ruf dan saling menasihati; 3). Memberi pelajaran; 4). Kisah (cerita); 5). Pengaruh teladan dan kawan; 6). Pengambilan pelajaran dari sejarah; 7). Berorientasikan akal; 8). Tanya jawab; 9). Pemberian perumpamaan; 10). Penjelasan yang memukau; 11). Menggemar dan mempertakuti ;12).Penerimaan taubat dan

ampunan (Rahmat, 2016, p. 155). Sedangkan metode belajar menurut Abuddin Nata adalah metode teladan, metode kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukuman dan ganjaran. metode ceramah (khutbah) dan metode diskusi (Nata, 2013, pp. 95-107).

Dalam hal metode Kadar M.Yusuf menjelaskan diantara metode dan strategi pembelajaran yang terdapat dalam Alqur'an adalah metode Al-Hikmah, Maw'izah al-hasanah, Al-mujadalah. Ketiga metode ini tergambar dalam surah berikut :

an-Nahl (16) ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلُهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

4. Kepuasan Pelanggan

Di lembaga pendidikan yang menjadi pelanggan atau konsumen dalam hal ini adalah siswa dan orang tua, menurut Connie Chairunnissa yang dinamakan pelanggan eksternal utama adalah siswa, eksternal kedua adalah orang tua siswa, kepala daerah, dan sponsor, dan eksternal ketiga adalah pemerintah, masyarakat, dan bursa kerja sedangkan pelanggan internal adalah guru, dosen, staff dan karyawan. (Chairunnissa, 2016, p. 182). Lembaga pendidikan dapat memberikan kepuasan terhadap pelanggan adalah dengan memberikan kepastian mutu dan kualitas yang diberikan lembaga pendidikan tersebut. Menurut Achyar Prinsip mutu, yaitu memenuhi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) (Achyar, 2017, p. 182).

Arfandi mengutip dari Philip Kotler dalam "*Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*" menjelaskan bahwa pelayanan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Quality Service atau kualitas layanan harus dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir dengan kepuasan serta persepsi yang positif terhadap kualitas jasa (Arfandi, 2019, p. 249).

Total Quality Service (TQS) Fandy Tjiptono dalam "*Principles Of Total Quality Service*" seperti yang dikutip oleh Kristian dan Hotman adalah sistem manajemen strategis dan terintegrasi yang melibatkan semua manajer dan karyawan, serta menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara terus menerus memperbaiki proses organisasi, untuk memenuhi bahkan melebihi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan. Tujuan dari total quality service adalah untuk menciptakan kepuasan pelanggan, memberikan tanggung jawab kepada siapapun orang, dan melakukan perbaikan terus menerus [4]. Lebih lanjut bahwa TQS berfokus pada lima bidang, yaitu: 1. fokus pelanggan; 2. keterlibatan total; 3. Pengukuran; 4. Dukungan sistematis, dan 5. Peningkatan berkelanjutan. Kualitas layanan total dibentuk dari beberapa sub-variabel yang meliputi: Respon Komitmen, Peningkatan Produk, Peningkatan Proses, Sumber Daya Manusia Luar Biasa, Respon Orientasi Pelanggan, dan Keunggulan Ekonomi (Kristian P & Hotman, 2014, p. 143).

Dapat disimpulkan service atau pelayanan dapat diartikan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memberikan sesuatu kepada satu pihak atau lebih kepada pihak lain dengan tujuan untuk memberikan kepuasan kepada pihak kedua atas barang dan jasa yang diberikan Akhmad Muadin mengutip dari Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana dalam "*Total Quality Manajemen*" memberikan

penjelasan bahwa pada dasarnya usaha bisnis yang dilakukan ialah upaya pemenuhan terhadap kebutuhan konsumen. Konsumen ialah orientasi utama yang harus dipertimbangkan dalam segala hal dan macam bentuk strategi bisnis. Semua usaha manajemen diarahkan pada suatu tujuan yang sama yaitu tercapainya kepuasan pelanggan. Apapun yang dilakukan oleh manajemen tidak akan berguna jika akhirnya tidak menghasilkan kepuasan pelanggan. Tjiptono dan Anastasia Diana juga menjelaskan kepuasan pelanggan dapat memberikan beberapa manfaat bila di antaranya adalah sebagai berikut: (a) Hubungan antara perusahaan/lembaga dan para pelanggannya menjadi harmonis, (b) Memberikan dasar yang baik bagi pembelian ulang, (c) Dapat mendorong terciptanya pelanggan, (d) Membentuk suatu rekomendasi dari mulut ke mulut yang akan sangat menguntungkan bagi pelanggan, (e) Reputasi perusahaan/lembaga menjadi baik di mata para pelanggan, dan (f) Laba yang diperoleh dapat meningkat. (Muadin, 2017, pp. 299-298).

Karenanya, *Total Management Quality* atau manajemen mutu terpadu merupakan strategi dan langkah lembaga pendidikan dalam memenuhi kepuasan pelanggan. Manajemen Mutu Terpadu (MMT), menurut Fizzgerald adalah filosofi dan sistem untuk pengembangan secara terus menerus terhadap jasa dan produk untuk memenuhi kepuasan pelanggan (customer satisfaction) (Chairunnissa, 2016, p. 171). Menurut Connie Chairunnissa ada 4 (empat) kriteria penilaian dimensi mutu layanan, diantaranya ; dimensi mutu hasil belajar, dimensi mutu pembelajaran, dimensi pengelolaan, dan dimensi materi pembelajaran (Chairunnissa, 2016, p. 236)

Di pesantren Tahfizh Daarul Qurán memenuhi kepuasan pelanggan dalam hal ini pelanggan eksternal dan internal secara terus menerus dilakukan, karena Pesantren Tahfizh Daarul Qurán menyadari untuk memenuhi kepuasan pelanggan harus dilakukan secara terus

menerus dan dilakukan oleh semua unit dan divisi yang berada di Pesantren Tahfiz Daarul Qurán, beberapa hal yang dilakukan oleh Pesantren Tahfiz Daarul Qurán dalam memenuhi kepuasan pelanggan :

- a. Adanya SOP (Standar Operasional Pelaksanaan) dan *Job description*, HRD, keuangan, biro tahfiz, biro keuangan, tenaga pendidikan, diantaranya; kesekretariatan unit, marketing komunikasi, kerumahtanggaan dan umum, tim medis, security. dapur santri. Dan SOP *Job description* unit pendidikan di antaranya; kepala pengasuhan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, kepala kepengasuhan, kepala tahfiz unit, dan guru (Sekretariat Pesantren Daqu, 2014). Dalam SOP tersebut terdapat SOP pelayanan terhadap pelanggan internal dan eksternal yang menjadi indikator keberhasilan program setiap unit
- b. Divisi marketing pendidikan merupakan *frontliner* atau divisi yang staffnya berhadapan langsung dengan pelanggan (konsumen). Dalam tim divisi marketing pendidikan terdiri dari marketing dan komunikasi, customer service, dan data base. Dan salah satu ukuran divisi marketing Pendidikan, selain target penerimaan siswa baru juga kepuasan pelanggan menjadi salah satu indikator keberhasilan divisi ini (Sekretariat Pesantren Daqu, 2014)
- c. Menyediakan berbagai fasilitas kemudahan untuk pelanggan internal dan eksternal seperti ; untuk kemudahan santri selama di pondok disediakan yang berbagai kebutuhan santri di dalam pesantren, kemudahan transaksi pembayaran via non tunai melalui e-money (Daqu cash), pembayaran SPP via aplikasi my Daqu, dan laporan akademik dan tahfiz yang dapat diakses secara online oleh santri dan wali santri. Sedangkan untuk guru dan

staff yang mengabdikan di Pesantren Tahfiz Daarul Qurán diatur dalam peraturan ke SDI (Sumber Daya Insani) yang mengatur hak dan kewajiban insan Daqu termasuk KPI (Key Performance Indicator) yang menjadi standar penilaian insan daqu (Sekretariat Pesantren Daqu, 2014)

5. Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk Menyusun penilaian dalam membuat rangka keputusan (Nata, 2017, p. 265). Posisi terbesar dari pelaksanaan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah pada aspek belajar mengajar yang disebut juga dengan aspek akademik. Pelaksanaan evaluasi difokuskan pada kinerja proses belajar dan hasil belajar menjadi indikator keberhasilan proses belajar dan mengajar, focus dalam evaluasi hasil belajar dilakukan dalam evaluasi program, evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak (Chairunnissa, 2016, pp. 299-300). Menurut Abuddin Nata syarat-syarat dalam melakukan evaluasi di antaranya validity, terkait hal-hal yang seharusnya dievaluasi yang ingin diketahui atau diselidiki. Reliable, terkait dengan kepercayaan, dan efisiensi, terkait dengan kemudahan dalam pendaminstrasian, penilaian, juga interprestasinya. Sedangkan prinsip dalam evaluasi di antaranya prinsip kesinambungan (*kontinuitas*), menyeluruh (*komprensif*), dan objektifitas (Nata, 2017, p. 269).

Di Pesantren Tahfiz Daarul Qurán proses evaluasi dilakukan dari tingkat unit hingga divisi dan direktorat. Evaluasi ini dilakukan dalam tahapan harian, mingguan, triwulan, semester hingga tahunan. Bersumber dari AD/ART Daarul Qurán dalam Bab IV pasal 18-23, dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan ada beberapa musyawarah yang dilakukan diantaranya; Musyawarah Nasional, Musyawarah Badan Wakaf Daarul Qur'an, Rapat Pimpinan Daarul Qur'an, Rapat Kerja

Nasional Daarul Qur'an Group dan Rapat Kerja Nasional Direktorat (Daarul Qur'an, 2020)

KESIMPULAN

1. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren
2. Manajemen mutu atau *Total Quality management* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi, lembaga atau perusahaan di seluruh unit, bagian, divisi, departemen dalam organisasi tersebut yang dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus, sedangkan *quality* adalah hasil kerja yang menggambarkan peningkatan hasil kerja organisasi dalam mencapai tujuan
3. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam, dalam perkembangannya pesantren juga mempelajari ilmu pengetahuan lebih luas sehingga pesantren dalam legalitas kelembagaan pendidikannya berafiliasi dengan Kemenag RI (MI, MTs, dan MA, dan Muadalah) dan Kemendikbud (SD, SMP dan SMA).
4. Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an telah berdiri berbagai jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dalam aktifitas kegiatannya Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk menjamin mutu pendidikan dalam mencapai tujuan dan visi dan misi lembaga. Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sebagai lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari sistem pendidikan

nasional perlu memiliki standar mutu yang jelas. Maka standar mutu pendidikan pesantren yang bermutu adalah yang dapat memenuhi standar pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20/2003 dan PP No. 13/2015

5. Untuk menuju sistem pendidikan pesantren yang bermutu dan berkualitas, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an telah melaksanakan dan melakukan pembenahan secara simultan dan konsisten untuk meningkatkan mutu pendidikan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan di pesantren diantaranya ; kepemimpinan, kurikulum, metode belajar, kepuasan pelanggan, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasil, A. S., Rehman, K. U., & Bibi, A. (2010, Agustus). Islamic Management Model. *African Journal of Business Management*, 4(9), 1873-1882.
- Abdul Baqi, M. F. (2016). , *Al-Lu'lu Wal Marjan, Mutiara Hadist Sahih Bukhari Muslim* (13 ed.). (Aqwan, Trans.) Jakarta: Ummul Qurra.
- Achyar. (2017, Juli). Konsep Manajemen Mutu Terpadu Dan Impementasinya Dalam Pendidikan Islam Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor. *Tawazun* , 10(2), 180-204.
- Al-Mawardi, I. (2015). *Ahkam Sulthaniyah. Sistem Pemeritahan Khilafah Islam* (1 ed.). (K. Fath, & Fathurrahman, Trans.) Jakarta: Qitsi Press.
- Arfandi. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Melalui Total Quality Service. *Lisan Al-Hal*, 13(2), 239-258.

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (2 ed.). Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, H. M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam* (12 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnold, T. (1981). *The Preaching of Islam*, Penerbit , cetakan ke-3, hal. 317. Jakarta: Widjaya Jakarta.
- As Shidiq, T. (2018). *Dakwah Daarul Qurán Menuju Lima Benua*. Retrieved Aprli 16, 2019, from <https://daqu.sch.id/2018/10/31/dakwah-daarul-quran-menuju-lima-benua/>
- As Shidiq, T. (2020). *Rumah Tahfidz : Sejarah, Gerakan, dan Dinamika Membumikan Tahfidul Qurán dari Yogyakarta* (1 ed.). Tangerang: PT. Daqu Bisnis Nusantara.
- Asifudin, A. J. (November 2016, November). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*(2), 355-366.
- Basyit, A., Koesmawan , & Masyitoh . (2019). Collective Leadership Of Jakarta Selatan Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami In Total Quality Management Perspective. *International Journal of Publication and Social Studies*, 4(1), 11-19. doi:10.18488/journal.135.2019.41.11.19
- Chairunnissa, C. (2016). *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif* (1 ed.). Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Daarul Qurán. (2019). *Sop Akademik*. Tangerang: Biro Akademik Litbang Pesantren Tafizh Daarul Qur'an.
- Daarul Qurán. (2020). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* (1 ed.). Tangerang: Daqu Publishin1.
- Dali, Z. (2017). *Manajemen Mutu Madrasah* (1 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, K. I. (2015, Juni 30). *Daarul Qur'an Terpilih Sebagai Yayasan Alquran Terbaik di Dunia*. Retrieved from www.detik.com: <http://news.detik.com/berita/2956073/daarul-quran-terpilih-sebagai-yayasan-alquran-terbaik-di-dunia>
- Darajat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam* (12 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Echol , J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Indonesia Inggris* (9 ed.). Jakarta: Gramedia.
- Efendi, N. (2014). *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Kontruksi Teortik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan* (1 ed.). Yogyakarta: Teras.
- Fauzi, M. (2019). *Tahfizh Alqurán : Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qurán*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang.
- Handayani, N. (2014, Desember 2). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar, Vol. 1, No. 2 Desember 2014, hlm. 82. *An-Nuha*, 1(2), 81-97.
- Hasan, M. (2015, Desember). Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(2), 295-305. doi:10.19105/karsa.v23i2.728
- Hidayat , R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat Alqurán Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (1 ed.). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

- Jafri D, N., Rahmat, A., & Bawahi. (2017). *Manajemen Mutu Terpadu*. Yogyakarta.: Zahir Publisng.
- Jahari , J., & Syarbini, A. (2013). *Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implemtasi* (1 ed.). Bandung: CV. Alvabeta.
- kelembagaan.ristekdikti.go.id. (2003, Desember 3). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Retrieved 2020, from https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/w-p-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Kompri. (2018). *Manajemen Dan Kempemimpinan Pondok Pesantren* (1 ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Kristian P, F. A., & Hotman, P. (2014). Analysis of Customer Loyalty through Total Quality Service., *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 3(3), 142-151.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 84-97.
- Latif, Y. (2013). *Genealogi Inteligenesia, Pengetahuan dan Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad XX* (1 ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Machmud, R. (2008). Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2).
- Masditou. (2017, Juli 2). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Menuju Pendidikan Yang Bermutu . *Jurnal ANSIRU PAI*, 1(2), 119-145.
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018, Juli). *Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. Islamic Management*, 1(2), 291-316.
- Media Daqu. (2019). *Profil Pesantren Tahfizh Daarul Qurán*. Tangerang: Daqu Publsihing.
- Mitrohardjono, M., & Arribathi , A. H. (2010, Januari). dengan judul " Penerapan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Menuju Sekolah Efektif. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(1), 34-63.
- Muadin, A. (2017, November). Manajemen Pemasaran Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Qurán. *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 293-308. doi:DOI: 10.21274/taalum.2017.5.2.293-308
- Muhajir. (2013). *Pergeseran Kurikulum Madrasah, Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (4 ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Nata, A. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2016). *Kapita Selekata Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (3 ed.). Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (4 ed.). Jakarta: Kencana.
- Oemar, H. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (2 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.,
- Priansa, D. J. (2016). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*, (1 ed.). Bandung: Pustaka Setia.

- Rahmat, J. (2016). *Pendidikan Islam pendekatan Sistem dan Proses* (1 ed.). Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Robbins, S. S., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi* (16 ed.). (R. S. Sirait, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (1 ed.). Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Sakilah. (2013). Belajar dalam Perspektif Islam. *Menara*, 12(2), 156-164.
- Sa'ud, U. S. (2015). *Inovasi Pendidikan* (7 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Pesantren Daqu. (2014). *Standar Operasional Pelaksanaan Pesantren Tahfizh Daarul Qurán*. Banten: Daqu.
- Siswanto. (2015, Desember). Desain Mutu Pendidikan Pesantren. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(2), 258-274.
- Suwito. (2015). *Manajemen Mutu Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Pembangunan "Miftahul Huda" bersertifikat ISO 9001; 2008, Cigaru Sidareja, Cilacap)* (1 ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Tim Dirjen Pendis Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara : Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI.
- Toni, A. (2018, Juni). *Jurnal Avant Garde*. 6(1), 1-17.
- Umiarso, & Asnawan. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan* (1 ed.). Depok: Kencana.
- Usman, H. (2019). *Manajemen : Teor, Praktik, dan Riset Pendidikan* (4 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yatimah, D. (2011). Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri. *el-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, 9(1), 59-78.
- Yudiawan, A. (2019). Rekonstruksi Manajemen Mutu Pesantren. *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 10-17.
- Zehira, C., Ertosunb, Ö. G., Zehirc, S., & Müceldillid, B. (2012). Total Quality Management Practices' Effects on Quality Performance and Innovative Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 41, 273 – 280. doi:10.1016/j.sbspro.2012.04.031

